

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang yang pertama kali memperkenalkan Kebudayaan India di Indonesia tentunya kaum Brahmana, para Rahib, dan para pendeta dari sekte-sekte yang berbeda-beda dari India, yang datang melalui rute perdagangan laut. Di Indonesia menurut sejarah, Agama Buddha pernah mengalami masa kemunduran, dikarenakan faktor dari bangkitnya Agama Hindu dan muncul Agama Islam. Namun Agama Buddha, pernah mengalami juga masa kejayaan sehingga menjadi Agama yang dianut mayoritas, yaitu pada Masa Kerajaan Sriwijaya dan Dinasti Syailendra.

Namun tidak ada angka yang pasti mengenai jumlah umat Buddha di Indonesia, hasil sensus penduduk tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah Umat Buddha sebanyak 1.694.682 yang berarti 0.84% dari total populasi Penduduk Indonesia yang berjumlah 201.241.999 pada saat itu¹. Jumlah tersebut terbagi ke dalam beberapa sekte atau aliran. Aliran tersebut yakni Hinayana (Theravada), Mahayana, Tantrayana (Vajrayana/Mantrayana), Tridharma, Buddhayana, Kasogatan, Maitreya, Nichiren, dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan bahwa Agama Buddha di Indonesia mengadopsi hampir semua Aliran Agama Buddha yang ada di Dunia.

¹ Abdul Syukur, *(Re)konstruksi Identitas Agama Buddha pasca Kemerdekaan sampai masa Reformasi*, (Bandung:LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 29

Begitu banyak Aliran Agama Buddha yang ada di Indonesia, namun penulis ingin membahas lebih dalam mengenai Aliran Buddha Nichiren Soshou di Indonesia, khususnya di Daerah Taman Holis, Cigondewah, Bandung. Penulis merasa tertarik untuk membahas pembahasan ini dikarenakan pada umumnya Aliran di Agama Buddha meyakini bahwa Siddhartha Gautama adalah Sang Buddha, namun Aliran Nichiren ini meyakini bahwa Nichiren Daishonin adalah Sang Buddha.

Sekte atau Aliran tersebut berasal dari Negeri Jepang dan merupakan salah satu pecahan dari Aliran Buddha Mahayana yang berkembang dengan pesat di Daerah Asia bagian Timur, yaitu China, Korea dan Jepang. Di Jepang, banyak pula yang menganut Agama Buddha yaitu sekitar 89 juta orang, dan menempati urutan ke dua terbesar setelah Agama Shinto². Aliran Nichiren didirikan (dalam bentuk sebuah organisasi) pada pertengahan abad ke-13 M oleh Nikko Shonin yang merupakan murid utama dari Nichiren Daishonin. Dan kemudian masuk dan mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1950 M.

Pada tahun 1977, Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Agama telah menerbitkan kitab sucinya dengan judul Saddharma Pundarika³. Hal ini ditentang oleh pihak WALUBI (Perwakilan Agama Buddha Indonesia), karena inti ajaran NSI (Nichiren Shoshu Indonesia) hanya merujuk kepada Saddharma Pundarika Sutra dan mengabaikan sutra-sutra lainnya.

² Budi Mulyadi, "Konsep Agama dalam Kehidupan Masyarakat Jepang", (Universitas Diponegoro, 2015)

³ Eko Alisoro, "Faham Nichiren Syosyu dalam Yayasan Sabdha Pandhita Buddha Dharma Indonesia", *proyek penelitian keagamaan*, (2015): 01

NSI berkembang di Indonesia, dan mencapai puncak kejayaannya sampai pertengahan tahun 1980. Pada saat itu, dipimpin oleh Senosenoto, ketika Senosenoto meninggal, NSI terpecah menjadi 2 karena adanya perbedaan pandangan mengenai siapa yang akan menjadi ketua umum berikutnya. Pada tahun 1992, terjadi pertikaian antara Sangha Nichiren Shoshu (di Jepang) dengan Soka Gakkai Internasional yang mengakibatkan Sokagakkai membentuk sekte tersendiri dan diberi nama Nichiren Sekai Shu. Kejadian ini juga berimbas ke Indonesia, dan menjadikan Sokagakkai Indonesia menjadi penganut sekte atau aliran Nichiren Sekai Shu. Maka dari itu aliran Nichiren terbagi lagi ke dalam beberapa aliran, yang pertama Nichiren Shoshu dan terbagi lagi ke dalam dua bagian, yaitu Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) dan Buddha Dharma Indonesia (BDI). Lalu Nichien Shu, dan Sokagakkai.

Hal tersebut yang membuat penulis merasa tertarik, dan penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai Aliran Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia (BDI), yang berada di Bandung yaitu di Vihara Vimalakirti, sehingga pentingnya untuk melakukan penelitian dan penulisan proposal skripsi ini, dan penulis memberikan judul yaitu “Ajaran dan Ritual Aliran Nichiren Shoshu (Studi terhadap Aliran Nichiren Shoshu di Cigondewah Bandung).

B. Perumusan masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Sejarah munculnya Aliran Nichiren Shoshu dalam Agama Buddha dan perkembangannya di Indonesia?

2. Bagaimana Ajaran dan Ritual yang dilakukan oleh Umat Buddha Aliran Nichiren Shoshu?
3. Bagaimana Aspek Sosial Keagamaan secara Internal dan Eksternal dalam Aliran Niciren Syosyu?

C. Tujuan penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, penulis menyimpulkan beberapa tujuan penulisan proposal skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan dari awal sejarah munculnya Aliran Nichiren Shoshu dan masuknya Aliran Nichiren Shoshu ke Indonesia beserta perkembangannya di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan secara rinci bagaimana Ajaran dan Ritual apa saja yang dilakukan oleh Umat Buddha Aliran Nichiren Shoshu tersebut.
3. Untuk menganalisis bagaimana aspek keagamaan dari Aliran Niciren Syosyu baik dari internal maupun eksternal.

D. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini, nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca, peneliti selanjutnya dan bagi penulis-penulis karya ilmiah. Baik secara teoritis, pengetahuan untuk masyarakat luas dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan subangan pemikiran bagi para pembacadan tentunya ilmu pengetahuan mengenai aliran Nichiren Shoshu. Agar

dapat dijadikan sebagai referensi keilmuan Studi Agama-Agama dan kegunaan lainnya yang bermanfaat.

2. Kegunaan untuk Masyarakat Luas

Aliran yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya ini, bisa memberikan pengetahuan baru bagi umat Buddha yang lain maupun masyarakat luas. Maka dari itu menjadi referensi dan pengetahuan baru, agar masyarakat mengetahui apa itu aliran Nichiren Shoshu dan perkembangannya di Indonesia khususnya di Daerah Bandung. Selain itu nantinya dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat.

3. Kegunaan secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bahan kajian akademik dalam mata kuliah Buddhisme di jurusan Studi Agama-Agama. Selain itu digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 dalam jurusan Studi Agama-Agama.

E. Tinjauan Pustaka

Dari penelitian yang akan dibahas, peneliti juga mengambil beberapa materi yang terkait dengan Ajaran dan Ritual Aliran Nichiren Shoshu. Dan digunakan sebagai sumber acuan dan informasi untuk peneliti. Acuan tersebut berupa buku, jurnal penelitian, dan skripsi. Berikut acuan yang peneliti dapatkan:

1. Abdul Syukur, yang di dalam buku “(Re)konstruksi Identitas Agama Buddha pasca Kemerdekaan sampai Masa Reformasi” diterbitkan tahun 2018 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LP2M. Buku ini menjelaskan

mengenai sejarah dan perkembangan Agama Budhha, dari segi alirannya, dan termasuk aliran Nichiren.

2. Thiyas Tono Taufiq, dalam skripsi dengan judul “Majelis Nichiren Soshou Buddha Dharma Indonesia (MNSBDI) Studi Ajaran dan Perkembangan di Yogyakarta”. Oleh Fakultas Ushuluddin pada tahun 2015 di Kota Yogyakarta. Peneliti ini membahas mengenai konsep ajaran yang dianut oleh NSI dan bagaimanakah ritual yang dilakukan oleh NSI.

3. I Gusti Made Widya Sena, dalam jurnal Vidya Samitha Jurnal Penelitian berjudul “Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha” pada tahun 2015 di Denpasar, dari halaman 110 sampai 124. Peneliti menjelaskan bagaimana konsep kosmologi yang diajarkan oleh Agama Buddha.

Dari hasil acuan tersebut, peneliti menemukan perbedaan dalam hal konsep ajaran, dari setiap ritual dan perkembangan Aliran Nichiren Shoshu tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Agama merupakan wahyu dan unsur di dalamnya terdapat suatu kepercayaan, manusia, dengan Tuhan. Menurut Joachim Wach, agama adalah sesuatu yang tidak dapat berarti bagi orang lain, namun sesuatu yang dapat ditaruh di dalam lubuk hati suatu individu, dan mereka cukup merahasiakan antara individu itu dengan Tuhannya, tanpa orang lain ikut campur. Namun hal itu juga tak bisa diungkapkan secara mistik atau gaib, melainkan terdapat sebuah wujud keagamaan. Untuk melihat wujud keagamaan tersebut, Wach menyatakan bahwa manusia pasti memiliki rasa butuh akan adanya teori pengalaman

keagamaan, wach menyebut bentuk-bentuk pengungkapan dari teori pengalaman keagamaan yaitu yang pertama ialah pemikiran atau doktrin, lalu yang kedua bisa dilihat dari peribadatan atau sebuah ritual, dan yang terakhir yaitu kelompok sosial atau sebuah institusi kelembagaan⁴.

Di dalam sebuah Agama, butuh adanya doktrin atau konsep ajaran mengenai agama tersebut, sehingga manusia bisa dapat mengambil makna dari konsep doktrin tersebut dan lebih mempercayai mengenai Tuhan ataupun Agamanya sendiri. Lalu yang kedua, ritual pun sangat penting, tujuan dari adanya ritual ini ialah cara untuk bagaimana kita berkomunikasi dengan Tuhan. Hal yang harus diutamakan adalah point ketiga yaitu kelompok sosial, kelompok sosial merupakan kumpulan dari individu satu dengan individu yang lain dan mereka saling berkomunikasi sehingga menghasilkan suatu kesepakatan bersama, ketika point ketiga ini tidak ada, maka tidak akan ada yang namanya Agama, siapa yang akan menjalankan ritual dan memahami konsep doktrin jika umatnya tidak ada? Maka dari itu, ketiga point ini sangat penting dan saling berkaitan untuk menyatakan keberadaan suatu Agama.

Dari teori tersebut, nantinya akan direfleksikan mengenai konsep ajaran yang diajarkan oleh Aliran Nichiren Shoshu, lalu bagaimana aliran Nichiren Shoshu ini berkomunikasi dengan Sang Pencipta, yaitu dengan adanya pelaksanaan ritual keagamaan, dan bagaimana umat dari aliran Nichiren Shoshu ini bisa membentuk suatu kelompok sosial, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

⁴ “Joachim Wach, penerjemah Djamannuri, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keberagamaan*, cet 5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. VII-VIII”

Pada umumnya, Ajaran Agama Buddha terdiri ke dalam tiga ajaran pokok, yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha⁵. Ajaran Buddha memfokuskan pada bagaimana umat Buddha memandang sang Buddha (Sidhartaga Utama) sebagai pendiri Sang Buddha, namun berbeda di dalam Aliran Nichiren ini, mereka meyakini bahwa Nichiren Daishonin adalah Sang Buddha. Ajaran Dharma, menekankan kepada pembicaraan mengenai masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang dialami oleh individu atau manusia, baik yang berkaitan dengan manusia maupun alam semesta. Ajaran yang terakhir, yaitu Sangha, memfokuskan terhadap pengajaran bagaimana umat Buddha memandang Sangha sebagai persaudaraan para Bikhu dalam menjalankan ajaran Dharmanya.

G. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Vimalakirti, Taman Holis, Cigondewah Kidul, Bandung. Dikarenakan vihara ini merupakan vihara satu-satunya Aliran Nichiren Shoshu BDI (Buddha Dharma Indonesia) di Kota Bandung, yaitu di Vihara Vimalakirti Bandung. Vihara ini terletak di tengah kompleks, dan penduduk sekitar kompleks tersebut rata-rata mereka menganut Aliran Nichiren.

2. Metode Penelitian

Di dalam penelitian, metode selalu dikaitkan dengan masalah atau bagaimana cara kerja untuk dapat memahami dan mendalami objek yang sedang

⁵ I Gusti Made Widya Sena, "Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha", *Vidya Samitha Jurnal Penelitian*, hal 111

diteliti di dalamnya melekat teknik dan alat yang dipergunakan dalam cara kerja tersebut. Metode penelitian dapat diartikan pula sebagai urutan langkah-langkah untuk penelitian⁶.

Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk narasi tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁷. Metode ini sangat cocok dengan penelitian yang penulis teliti, dikarenakan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ajaran dan ritual dari aliran Nichiren.

3. Sumber data

Penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini berupa hasil wawancara langsung dengan Pandhita, Pengurus di Vihara Vimalakirti sebagai key informan dan mengamati umat aliran Nichiren Shoshu dalam pelaksanaan ritual keagamaannya. Adapun sumber data sekunder terdiri dari kepustakaan atau literature seperti buku-buku, karya tulis ilmiah, yang terdapat di dalam jurnal dan skripsi yang terkait dengan tema dalam penulisan proposal skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pembicaraan dengan maksud menghasilkan sebuah data tertentu. Terdiri dari pewawancara dan narasumber, pewawancara

⁶ “Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 227”

⁷ “Moleong J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2011), hlm. 4”

mengajukan pertanyaan sedangkan narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara langsung dengan menemui dan bertatap muka secara langsung dengan informan yaitu Pandhita dan pengurus di Vihara Vimalakirti.

b. Observasi

Observasi ialah suatu pencatatan dan pengamatan yang sistematis terhadap masalah yang akan diteliti. Teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan di peneliti⁸. Observasi pun bisa dilakukan secara ulang. Observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung proses pelaksanaan Ritual peribadatan di Vihara Vimalakirti, Taman Holis, Cigondewah Kidul, Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen⁹. Dokumen-dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari pihak pengurus Vihara Vimalakirti, dan lain lain.

5. Analisis Data

Analisis data ini dipahami sebagai suatu proses penyimpulan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan dimengerti sehingga dapat ditarik kesimpulan. Karena data penelitian ini kualitatif, maka dilakukan dengan cara membandingkan, menguraikan, memberi analisis, kemudian menarik kesimpulan.

⁸ “Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 52”

⁹ “Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar , *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 229”

Setelah mengumpulkan hasilnya, diklasifikasikan menurut data yang diperoleh, kemudian hasilnya diolah dengan hasil observasi dan wawancara kemudian disimpulkan ditulis laporannya ke dalam skripsi.

